

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE) DAN MODEL SPRINGATE (S-SCORE) PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2021

Ujang Rizki¹, Yohanes Indrayono², Retno Martanti Endah Lestari³, Supriyanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pakuan Bogor

E-Mail: ujangrizki2019@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prediksi financial distress pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model altman dan model springate, menguji tingkat keakuratan dari masing-masing model dan memprediksi financial distress. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Teknik purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan 16 perusahaan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa data laporan keuangan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan model altman memprediksi financial distress sebanyak 3 dari 48 sampel. Model springate memprediksi financial distress sebanyak 17 memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi sebesar 69,94%. Sedangkan model altman memperoleh tingkat akurasi sebesar 11,11%.

Kata kunci : Model Altman, Model Springate, Financial Distress

Abstract

The aim of this research is to determine predictions of financial distress in companies in the financial institutions subsector listed on the Indonesia Stock Exchange using the Altman model and the Springate model, testing the level of accuracy of each model and predicting financial distress. This type of research is quantitative, using secondary data. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The number of samples used was 16 companies. The sample collection technique used is a documentation method in the form of financial report data from the subsector of financing institutions listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The research results show that the Altman model predicts financial distress in 3 out of 48 samples. The Springate model predicts 17 financial distress with the highest level of accuracy of 69.94%. Meanwhile, the Altman model obtained an accuracy rate of 11.11%.

Keywords : Model Altman, Model Springate, Financial Distress

PENDAHULUAN

Perubahan kondisi ekonomi saat ini dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui era globalisasi yang nantinya akan digantikan oleh kemunculan era digitalisasi yang merupakan dampak industri 4.0. Dampak dari era digitalisasi ini tidak hanya merujuk kepada negara-negara maju, melainkan kepada negara berkembang, termasuk negara Indonesia. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Terlebih kondisi ekonomi saat ini yang sedang berada di titik krisis dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia. Dampak lain dari wabah besar ini (pandemi Covid-19) yaitu terhadap perekonomian global yang sangat signifikan. Menurut forum ekonomi dunia atau World Economic Forum (WEF) kerugian ekonomi dan manusia secara tidak langsung berasal dari Covid-19 yang sangat parah hal ini mengancam dan mengurangi kemajuan bertahun-tahun dalam mengentaskan kemiskinan, ketidakefektifan, serta melemahkan kohesi sosial dan kerja sama global yang dianggap sebagai ancaman kritis jangka pendek (Amalia, 2021). Dalam hal ini, perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kehidupannya akan mengalami kebangkrutan atau financial distress (Hery, 2017). Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi secara terus-menerus. Maka dari itu, perusahaan pada saat ini harus cepat dan tanggap dalam menganalisis dunia bisnis dimasa pandemi, agar dapat mengambil berbagai langkah kedepannya untuk mengantisipasi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang. Apabila kesulitan keuangan pada perusahaan

tidak ditangani secepat mungkin akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, dikhawatirkan perusahaan akan mengalami likuidasi. Kondisi *financial distress* tentunya tidak hanya dihadapi oleh manajemen perusahaan perusahaan tetapi juga oleh pihak-pihak berkepentingan seperti shareholder, stakeholder, supplier dan para kreditur. Jika kondisi ini diketahui sejak awal diharapkan perusahaan dapat memperbaiki situasi tersebut agar tidak larut dalam tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan dan likuidasi ataupun merugikan berbagai pihak. Karena pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba. Kondisi *financial distress* tentu akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi. Menurut Ardeat (2018) laba mempengaruhi kesengsaraan keuangan, besarnya pendapatan dapat menjadi penanda apakah organisasi mengalami kesulitan keuangan, karena semakin besar pendapatan semakin kecil organisasi tersebut menghadapi kesulitan keuangan. Keuntungan atau laba menjadi tolak ukur yang digunakan perusahaan untuk meniali kinerjanya, sedangkan kinerja suatu perusahaan dilihat dari segi keuangannya, dimana para pemegang kepentingan dapat menganalisisnya melalui data yang merupakan laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan, baik dan buruknya perusahaan dapat dilihat dari

laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau financial distress. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan. Maka dari itu, untuk memperoleh laba yang maksimum, perusahaan harus membuat strategi pemasaran yang baik untuk menarik perhatian para konsumen. Selain itu, yang lebih penting untuk meningkatkan laba yaitu dengan menciptakan berbagai inovasi. Terlebih saat ini, pasar sedang diramaikan oleh para kaum milenial yang memiliki rasa untuk memiliki produk yang bervariasi serta unik. Dengan begitu perusahaan harus mengikuti trend yang sedang ramai dipasaran dengan memberikan sedikit efek pembeda yang lebih unggul dari produk lain yang sejenis. Jika perusahaan tidak dapat menganalisis dan memenuhi permintaan pasar, perusahaan akan mengalami penurunan pendapatan yang dikarenakan daya tarik masyarakat yang menurun, sehingga dapat menimbulkan kesulitan keuangan pada perusahaan itu sendiri atau perusahaan mengalami kondisi financial distress. Pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung selama lebih dari 2 tahun di

Indonesia memberikan dampak yang besar bagi tatanan kehidupan masyarakat. Berbagai kebijakan baru diterapkan guna memutus rantai penyebaran COVID-19, namun kebijakan ini juga berdampak cukup besar pada aktivitas perekonomian Indonesia. Sektor perusahaan pembiayaan mengalami persaingan yang semakin ketat selain kegiatan utamanya dalam mendanai barang modal, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator lembaga keuangan telah menerbitkan peraturan yaitu POJK No.29/POJK.05/2014 yang memberi peluang kepada perusahaan pembiayaan untuk melakukan ekspansi ke banyak sektor pembiayaan antara lain pembiayaan modal kerja (Choirul,2016). Akan tetapi Semenjak pandemi Covid-19 pertama ditemukan di Indonesia pemerintah telah membuat kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengantisipasi resiko dari dampak yang ditimbulkan., tidak dapat dipungkiri bahwa selama pandemi Covid-19 mulai ditemukan di Indonesia, permintaan terhadap sejumlah barang ataupun jasa mengalami penurunan drastis. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melaporkan, jumlah pasokan bahan baku mengalami kemerosotan, tenaga kerja yang tidak kompetitif serta hambatan-hambatan yang dihadapi rantai pasokan merupakan kendala yang dihadapi pada sisi penawaran selama pandemi Covid-19, serta melandainya permintaan akibat dari turunnya jumlah permintaan produk akibat dari munculnya ketidakpercayaan konsumen (Laura Hardilawat, 2020). Beberapa sektor industri ataupun perusahaan mulai merasakan dampak dari turunnya permintaan terhadap barang dan jasa yang akhirnya berdampak langsung pada produktivitas dan pendapatan industri yang bersangkutan. Industri pembiayaan atau multfinance menjadi sector yang amat terdampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan global. Pada tahun 2020, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat piutang

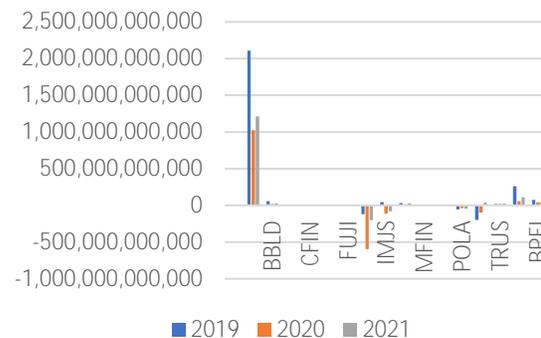
perusahaan pembiayaan terkontraksi sebesar -17,1% yoy (year on year) dari tahun sebelumnya tumbuh 3,7%, akibat belum pulihnya berbagai sektor perekonomian. Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK, Wimboh Santoso, pada tahun 2021 piutang pembiayaan terkontraksi sebesar -1% sampai dengan -5%. Koreksi disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional yang masih belum pulih akibat pandemi. Berikut peneliti sajikan tabel dan grafik perolehan laba (rugi) bersih pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan periode tahun 2019-2021.

Tabel 1 Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan

Kode Emiten	2019	2020	2021
ADMF	2.108.691.000.000	1.025.573.000.000	1.212.700.000.000
BBLD	59.269.000.000	20.053.000.000	28.703.000.000
BFIN	711.682.000	701.592.000	1.131.338.000
CFIN	361.596.020.000	46.566.702.000	46.306.100.000
DEFI	11.866.742.673	-1.259.045.472	-4.643.580.490
FUJI	5.951.348.123	4.897.849.567	9.199.918.110
IBFN	-117.932.115.076	-598.097.241.413	-200.791.908.885
IMJS	43.567.249.807	-111.658.261.516	-80.559.251.631
TIFA	33.033.880.000	14.885.370.000	26.731.688.000
MFIN	377.084.000	174.397.000	485.251.000
VRNA	1.771.684.000	2.995.118.000	-7.765.922.000
POLA	-54.536.044.582	-37.919.367.652	-47.372.784.358
HDFA	-199.710.066.000	-99.459.361.000	35.481.812.000
TRUS	16.954.691.413	18.139.491.535	23.906.817.800
WOMF	259.671.000.000	57.378.000.000	110.610.000.000
BPFI	74.857.330.329	41.262.495.245	45.920.466.508
Maximum	2.108.691.000.000	1.025.573.000.000	1.212.700.000.000
Minimum	-199.710.066.000	-598.097.241.413	-200.791.908.885

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2023

Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Periode Tahun 2019-2021 (Dalam Rupiah)



Gambar 1 Daftar Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2023

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh 16 perusahaan pada subsektor ini, 6 perusahaan diantaranya-Nya mengalami kerugian yaitu dengan kode emiten DEFI, IBFN, IMJS, VRNA, POLA, dan HDFA. Sedangkan 6 perusahaan lainnya mengalami penurunan laba yang diperoleh oleh emiten ADMF, BBLD, CFIN, TIFA, WOMF, dan BPFI. Terdapat 4 perusahaan yang mengalami peningkatan laba yaitu emiten dengan kode FUJI, MFIN, TRUS, dan BFIN. Pada tahun 2019 perusahaan pada subsektor ini yang memperoleh laba tertinggi yaitu emiten ADMF sebesar Rp2.108.691.000.000 dan kerugian tertinggi yaitu emiten HDFA sebesar Rp199.710.066.000. Lalu pada tahun 2020 perusahaan yang mendapatkan laba tertinggi yaitu emiten ADMF sebesar Rp1.025.573.000.000, dengan kerugian paling besar terdapat pada emiten IBFN sebesar Rp598.097.241.413 Dan pada tahun 2021 perusahaan yang memperoleh laba tertinggi yaitu emiten ADMF sebesar Rp1.212.700.000.000 dan kerugian yang paling tertinggi diperoleh oleh emiten IBFN sebesar Rp200.791.908.885. Laba merupakan komponen

yang sangat penting dan menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan, karena laba pada laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba bahkan kerugian selama beberapa tahun, maka perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang akan mengakibatkan kebangkrutan pada masa yang akan datang. Financial distress adalah penurunan kinerja perusahaan yang terjadi akibat penurunan kondisi keuangan, dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif atau kerugian selama beberapa tahun. Serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat dan beberapa kelemahan yang terjadi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Faktor-faktor terkait yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap manajemen, serta pengawasan terhadap kondisi keuangan yang tidak memadai menyebabkan penggunaan dana tidak sesuai dengan kebutuhan (Andhika, 2021). Perusahaan yang tidak dapat mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan disebabkan oleh laba operasi tahun berjalan negatif akibat penurunan penjualan sehingga perusahaan tidak mampu membayar liabilitas selama periode tertentu yang telah jatuh tempo. Hal ini memiliki risiko yang sangat besar terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan (Aisyah dan Dhani, 2021). Dalam dunia bisnis kondisi naik turun suatu perusahaan merupakan hal yang wajar. Namun, hal tersebut akan memberikan kekhawatiran untuk shareholders ketika perusahaan tidak dapat mengatasi dan meminimalisir teradanya financial distress. Financial distress merupakan salah satu penyebab kebangkrutan karena adanya masalah keuangan yang tidak dapat ditangani oleh perusahaan. Maka sangat diperlukan analisis financial distress agar perusahaan dapat memprediksi potensi kebangkrutan di masa mendatang. Model

Altman ditemukan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Formula ini berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Altman telah menemukan 5 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan Z Score. 5 Rasio yang digunakan oleh model Altman diantaranya Modal Kerja Terhadap Total Aset, Laba ditahan Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Liabilitas, Penjualan Terhadap Total Aset. Model Altman menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan Analisa keuangan menjadi topik yang menarik setelah Altman mengemukakan formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score (Hutabarat, 2021). Model Springate ditemukan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini memiliki fungsi yang sama yaitu untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Model Springate juga menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Terdapat 4 Rasio dalam model ini diantaranya Modal Kerja Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar, Penjualan Terhadap Total Aset. Model Springate dikenal dengan istilah S-Score (Ramadhani, 2021). Menurut (Lestari et al, 2021) Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio merupakan salah satu cara untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi financial distress. Informasi mengenai financial distress sangat berguna untuk manajemen dan pemangku kepentingan laporan keuangan dalam menyusun strategi untuk menghindari kebangkrutan. Dengan menggunakan rasio keuangan, perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari situasi financial distress. Perusahaan dapat

menghitung, menganalisa dan mengidentifikasi setiap rasio keuangan dengan menggunakan teknik-teknik dalam menganalisis laporan keuangan yang akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Beberapa peneliti telah mengembangkan model yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi financial distress. Salah satu model prediksi yang digunakan ialah model Altman, model ini ditemukan pada tahun 1968 oleh Edward I Altman. Model ini ditujukan untuk perusahaan manufaktur publik. Terdapat 22 rasio yang ditemukan, namun telah diseleksi menjadi 5 rasio keuangan diantaranya working capital to total asset, retained earning to total asset, earnings before interest and taxes to total asset, market value of equity to book value of total debt, dan sales to total asset (Altman, 2000). Model yang sebelumnya dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 tidak dapat diterapkan pada perusahaan privat atau perusahaan manufaktur yang tidak go public. Rumus ini dihasilkan dari penelitian perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021). Sehingga pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian ulang dengan mengubah variabel market value of equity menjadi book value of equity karena ekuitas dari perusahaan privat tidak memiliki harga pasar. Dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, pada tahun 1995 Altman memodifikasi kembali modelnya sehingga model tersebut dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur, dan non manufaktur, baik perusahaan yang go publik maupun yang tidak go publik. Dalam memodifikasi modelnya Altman menghapuskan variabel sales to total asset karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Rahayu, F. Suwendra, I. & Yulianthini, N, 2016). Model prediksi selanjutnya dikembangkan oleh Gordon LV yaitu model Springate. Sama halnya dengan model Altman, model Springate juga

menggunakan multiple discriminate analysis (MDA). Rasio yang digunakan berjumlah 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang ditemukan. Rasio tersebut mampu mengklasifikasikan perusahaan yang sehat atau tidak sehat dengan menekankan pada rasio profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (Rahayu, F. Suwendra, I. & Yulianthini, N, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021) yang menganalisis financial distress dengan menggunakan Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76% pada model Altman. Perbedaan pada penelitian Wahyuni, S. & Rubiyah dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor perkebunan, sementara pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2021) yang menganalisis financial distress dengan menggunakan model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Grover (G-Score) menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 68,75% pada model Springate (S-Score). Perbedaan penelitian Pratama dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Yeni Melia dan Rini Deswita (2020) yang menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 5 perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, perusahaan yang berada dalam kondisi aman atau yang memperoleh nilai Z=Score lebih dari 2,60 adalah PT Leo Investments Tbk periode

2014-2016. Kedua, perusahaan yang berada dalam kondisi abu-abu atau yang memperoleh nilai Z-Score diantaranya $1,1 > Z > 2,60$ adalah PT Bintang Mitra Semestara Tbk periode 2018, PT Modern Internasional Tbk periode 2014 dan PT Leo Investments Tbk periode 2017, ketiga, perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut atau yang memperoleh nilai Z-Score kurang dari 1,1 adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2014-2018, PT Bintang Mitra Semestara Tbk periode 2014-2017, PT Intraco Penta Tbk periode 2014-2018, dan PT Modern Internasional Tbk periode 2015-2018.

Penelitian selanjutnya, Endang Susilawat (2019) dengan judul "Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2018". Berdasarkan hasil analisis Z-Score dan pembahasan menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semuanya mengalami penurunan, dari perhitungan prediksi Z-Score hanya ada satu perusahaan saja yaitu PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk yang bisa mempertahankan kondisi kesehatan perusahaannya. PT. Semen Baturaja Persero Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk berada pada zona yang rawan yaitu masuk pada area abu-abu. Sedangkan PT. Holcim Indonesia Tbk, merupakan perusahaan yang paling buruk kondisinya karena masuk dalam klasifikasi bangkrut, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kelangsungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowat (2020) yang menganalisis perbandingan model Altman, Zmijewski, dan Springate menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100% pada model Zmijewski, perbedaan pada penelitian Retnowat dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan BUMN, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor lembaga

pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Tujuan dari penelitian ini Untuk menguji model Altman dalam memprediksi financial distress pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Untuk menguji model Springate dalam memprediksi financial distress pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Untuk menguji tingkat keakuratan dari kedua model prediksi yang digunakan diantaranya model Altman dan Springate dalam menganalisis potensi financial distress pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

Kajian Litelatur & Pengembangan hipotesis

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisi ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik sehingga menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut PSAK No.1 Tahun 2017 "laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas." Menurut (Hery, 2016) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan Kasmir (2014) laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan dapat menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik

kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Syaiful Bahri (2016) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Laporan keuangan adalah merupakan media informasi dan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisikan ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Sehingga dapat mengetahui posisi perusahaan saat ini dan dapat memprediksi kedepan.

Laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi dan mencerminkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Suhendar, 2020). PSAK No.1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunaannya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut FASB dalam buku (Nur, 2020) tujuan laporan keuangan adalah "to provide information that is useful in making business and economic decision". FASB mendasarkan penyusunan tujuan pelaporan keuangan pada 3 aspek landasan pikiran, yaitu: 1. Tujuan laporan keuangan adalah ditentukan oleh lingkungan ekonomi, hukum, politik, dan sosial tempat akuntansi diterapkan. 2. Tujuan pelaporan dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan

laporan keuangan/informasi yang dapat disampaikan melalui mekanisme pelaporan keuangan. 3. Tujuan pelaporan memerlukan fokus untuk menghindari terlalu umumnya informasi akibat terlalu banyaknya pihak pemakai yang ingin dipenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan dari sumber-sumber diatas, maka laporan keuangan memiliki tujuan yaitu untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam memperoleh informasi yang telah disajikan di laporan keuangan mengenai pemahaman kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sehingga dapat membuat suatu keputusan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal dari tahun ke tahun maupun dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. 15 Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkontraskan data yang berasal lebih mendalam dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Menurut Harahap (2015) "menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam memproses menghasilkan keputusan yang tepat". Jenis-jenis rasio

keuangan menurut (Septana, 2019) terbagi menjadi 6 yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan, dan Rasio Penilaian.

Financial Distress

Financial Distress adalah kondisi ketika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan keuangan (Hutabarat, 2021). Menurut Gamuyani (2011) menyebutkan bahwa faktor penyebab *Financial Distress* dari dalam perusahaan bersifat mikro, faktor-faktor tersebut yaitu Kesulitan Arus Kas, Besarnya Jumlah Hutang, dan Kerugian Operasional Perusahaan.

Kategori *Financial Distress* menurut Altman dalam (Helena and Saif, 2018), dapat dikategorikan menjadi lima jenis yaitu:

1. *Economic Failure*, diartikan sebagai kegagalan ekonomi dari suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutupi total biaya termasuk biaya modal sebagai efek dari perekonomian yang menurun. Kategori ini merupakan faktor eksternal yang sulit untuk diantisipasi. Perusahaan dapat melanjutkan operasinya jika kreditur menyediakan tambahan modal dan pemilikinya berkenan menerima tingkat pengembalian (rate of return) dibawah tingkat uang pasar.
2. *Business Failure*, adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya memberikan keuntungan. Kegagalan bisnis ini dapat disebabkan oleh manajemen (faktor internal). Kegagalan bisnis bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak menghasilkan arus kas yang memadai untuk pengeluaran.
3. *Technical Insolvency*, bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya pada saat jatuh tempo meskipun total asset

sudah melebihi total kewajibannya. Insolvensi ini bisa terjadi hanya sementara, apabila perusahaan diberi waktu untuk melunasi hutangnya dan terhindar dari terjadinya financial distress. Jika insolvensi adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka yang terjadi kemudian adalah *financial distress*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*, bagian ini lebih kritis daripada insolvensi sebelumnya. Pada tahap ini terjadi apabila nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset yang dapat menuju kepada likuiditas bisnis.
5. *Legal Bankruptcy*, perusahaan dapat dikatakan sudah bangkrut secara hukum apabila perusahaan telah mengajukan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

Analisis Metode Altman (1968), metode ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode Multivariate. Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi 95%. Model altman yang pertama diformulasikan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Model yang dihasilkan dari model altman yang pertama, yaitu $Z\text{-Score} = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5)$

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital / Total Assets

X_2 = Retained Earnings / Total Assets

X_3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

X_4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Debt

X_5 = Sales / Total Assets

Kriteria:

Bila $Z\text{ Score} > 2,99$ = Zona "Aman" yang berarti perusahaan aman dan sehat serta terhindar dari resiko kebangkrutan.

Bila $1,81 < Z \text{ Score} < 2,99$ = Zona "Abu-abu" artinya perusahaan berada di kondisi yang membutuhkan perhatian khusus.

Bila $Z \text{ Score} < 1,81$ = Zona "distress" artinya ada potensi kuat dimana perusahaan mengalami kebangkrutan.

Model pertama Altman diatas tidak cocok untuk perusahaan kecil. Model rumus di atas hanya untuk perusahaan manufaktur yang sudah *go public* saja, sehingga model yang di *update* tersebut dapat digunakan untuk perusahaan yang tidak *go public* sehingga rumus yang telah direvisi tersebut menjadi:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Z = Overall Indeks

X_1 = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)

X_5 = Sales to Total Assets (Penjualan/Total Aset)

Kriteria:

Bila $Z \text{ Score} > 2,9$ = Zona "Aman" yang berarti perusahaan aman dan sehat serta terhindar dari resiko kebangkrutan.
Bila $1,23 < Z \text{ Score} < 2,9$ = Zona "Abu-abu" artinya perusahaan berada di kondisi yang membutuhkan perhatian khusus.

Bila $Z \text{ Score} < 1,23$ = Zona "distress" artinya ada potensi kuat dimana perusahaan mengalami kebangkrutan.

Seiring berjalannya waktu Altman pada tahun 1995 memodifikasi kembali model tersebut sehingga bisa digunakan oleh perusahaan manufaktur dan non manufaktur dan juga bagi perusahaan yang sudah *go public* maupun belum *go public*.

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Z = Overall Indeks

X_1 = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)

Kriteria:

Bila $Z \text{ Score} > 2,6$ = Zona "Aman" yang berarti perusahaan aman dan sehat serta terhindar dari resiko kebangkrutan.

Bila $1,1 < Z \text{ Score} < 2,6$ = Zona "Abu-abu" artinya perusahaan berada di kondisi yang membutuhkan perhatian khusus.

Bila $Z \text{ Score} < 1,1$ = Zona "distress" artinya ada potensi kuat dimana perusahaan mengalami kebangkrutan.

Model Springate Merupakan model memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon LV pada tahun 1978. Model ini mengikuti prosedur yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami financial distress (sehat) dan non financial distress (tidak sehat) dapat menggunakan 4 rasio dari jumlah rasio awal yaitu 19 rasio keuangan. Rasio tersebut antara lain modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan rasio

penjualan terhadap total aset. Model Springate dikenal dengan istilah lain yaitu S-Score. Persamaan model Springate yang dihasilkan sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 1,66C + 0,4D$$

S = Overall Indeks

A = Working Capital to Total Asset ratio (WCTA), rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar dengan total aset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan,

B = Earning before Interest and Tax to Total Asset, rasio yang dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak,

C = Earning Before Tax to Current Liabilities, rasio yang dihitung dengan membagi total penghasilan sebelum pajak dengan hutang jangka pendek guna mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kegiatan operasionalnya,

D = Sales to Total Asset (STA), rasio ini mengukur kemampuan manajemen menghadapi persaingan yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset.

Kriteria:

$S < 0,862$ Perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

$S > 0,862$ Kondisi keuangan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Kerangka Pemikiran

Perusahaan pada umumnya didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kekayaan atau laba semaksimal mungkin dari hasil produksinya. Perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya tersebut untuk mengembangkan dan mempertahankan

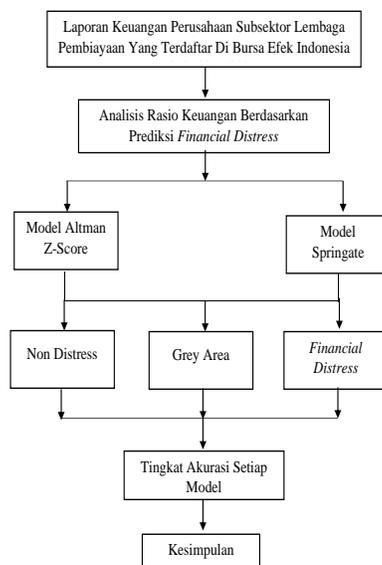
kelangsungan hidup perusahaan. Suatu perusahaan diharapkan dapat terus menjalankan usahanya secara berkesinambungan atau terus beroperasi di masa yang akan datang dalam jangka yang panjang. Namun pada kenyataannya, perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Perusahaan mungkin akan mengalami persoalan pengelolaan dalam perjalanan usahanya. Jika tidak diselesaikan dengan benar, persoalan pengelolaan tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar, yang sering kali berujung pada kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut mengalami kegagalan usaha. Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan dihadapkan pada posisi kesulitan keuangan terlebih dahulu. Kesulitan keuangan atau financial distress merupakan salah satu ciri awal atau tanda awal perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Salah satu tindakan penting yang dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai langkah awal dalam mengawasi kesulitan keuangan atau financial distress adalah dengan melakukan deteksi dini pada laporan keuangan untuk mengetahui posisi, kondisi atau kinerja perusahaan berdasarkan prediksi pada laporan keuangan. Deteksi laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan atau manajemen sebagai informasi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat strategi yang lebih baik. Selain itu analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dilakukan sebagai bentuk usaha penelitian terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang tercermin

pada laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut kemudian diteliti dan dievaluasi sehingga akan diperoleh suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja financial perusahaan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Dou et al., 2018).

Ada berbagai macam model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi dan Springate S-Score sebagai analisis perhitungan kebangkrutan dan menghitung tingkat akurasi dari masing-masing model tersebut. Oleh karena itu, kerangka yang dibuat dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dalam model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score) untuk memprediksi financial distress. Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini

ialah menggunakan purposive sampling dimana pengambilan sampel dilakukan secara sengaja sesuai kebutuhan peneliti. Kriteria yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya
3. Perusahaan yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (audited) di BEI pada tahun 2019-2021.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari Pembahasan Analisis Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. Model Altman (Z-Score) menjadi salah satu model dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut formula dari Altman (Z-Score): $Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 7,72X_3 + 1,05X_4$

Kriteria:

Bila Z Score > 2,6 = Zona "Aman" yang berarti perusahaan aman dan sehat serta terhindar dari resiko kebangkrutan.
 Bila $1,1 < Z\text{ Score} < 2,6$ = Zona "Abu-abu" artinya perusahaan berada di kondisi yang membutuhkan perhatian khusus.
 Bila Z Score < 1,1 = Zona "distress" artinya ada potensi kuat dimana perusahaan mengalami kebangkrutan.

Berikut hasil hitung dari formula tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kondisi yaitu financial distress, grey area dan non distress.

Berikut di bawah ini hasil analisis Altman (Z-Score) pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Tabel 2 Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)

Kode Emiten	Tahun	6,56X ₁	3,26X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
ADMF	2019	4,99	0,74	0,93	0,31	6,97	Non Distress
	2020	5,03	0,88	0,75	0,39	7,04	Non Distress
	2021	5,01	1,19	0,76	0,63	7,59	Non Distress
BFIN	2019	6,04	0,93	0,74	0,49	8,19	Non Distress
	2020	5,88	1,25	0,77	0,82	8,71	Non Distress
	2021	5,88	1,37	0,85	0,95	9,05	Non Distress
BBLD	2019	3,94	0,5	0,65	0,33	5,43	Non Distress
	2020	3,67	0,62	0,62	0,44	5,34	Non Distress
	2021	3,92	0,74	0,51	0,56	5,72	Non Distress
CFIN	2019	6,03	0,89	0,62	0,67	8,21	Non Distress
	2020	5,81	1	0,39	0,81	8,01	Non Distress
	2021	5,8	1,56	0,35	2,18	9,89	Non Distress
DEFI	2019	4,03	1,59	0,85	76,01	82,49	Non Distress
	2020	3,42	1,76	-0,1	148,27	153,36	Non Distress
	2021	4,49	1,83	-0,46	97,84	103,7	Non Distress
FUJI	2019	06,50	-0,56	0,34	126,54	132,83	Non Distress
	2020	6,47	-0,4	0,26	129,26	135,58	Non Distress
	2021	6,46	-0,07	0,48	36,51	43,38	Non Distress
IMJS	2019	1,89	0,11	0,09	0,16	2,26	Grey Area
	2020	1,25	0,09	0,05	0,19	1,59	Grey Area
	2021	1,13	0,08	0,07	0,19	1,47	Grey Area
IBFN	2019	-0,4	-1,28	-0,55	-0,24	-2	Distress
	2020	-4,99	-4,42	-4,38	-0,28	-14,07	Distress
	2021	-8,27	-7,65	-1,62	-0,49	-18,02	Distress
TIFA	2019	5,29	0,68	0,77	0,46	7,19	Non Distress
	2020	5,22	0,73	0,52	0,52	6,98	Non Distress
	2021	4,42	0,64	0,26	2,98	8,3	Non Distress
MFIN	2019	6	1,5	0,73	0,98	9,21	Non Distress
	2020	5,95	1,73	0,37	1,31	9,35	Non Distress
	2021	6,02	1,63	0,77	1,12	9,54	Non Distress
VRNA	2019	2,85	-0,01	0,39	0,35	3,6	Non Distress
	2020	2,39	-0,04	0,27	0,32	2,95	Non Distress
	2021	2,32	-0,06	0,19	0,39	2,84	Non Distress
POLA	2019	5,67	-0,34	-0,85	13,34	17,83	Non Distress
	2020	5,25	-0,8	-0,99	34,03	37,48	Non Distress
	2021	4,98	-1,56	-1,47	66,83	68,77	Non Distress
HDFA	2019	3,82	-0,82	-0,3	1,04	3,75	Non Distress
	2020	3,51	-1,69	-0,4	2	3,42	Non Distress
	2021	3,16	-0,93	0,44	1,02	3,68	Non Distress
TRUS	2019	6,05	2,39	0,49	10,02	18,95	Non Distress
	2020	6,08	2,49	0,49	14	23,06	Non Distress
	2021	6,09	2,53	0,58	13,2	22,4	Non Distress
WOMF	2019	6,11	0,33	0,88	0,21	7,53	Non Distress
	2020	6,16	0,41	0,79	0,31	7,67	Non Distress
	2021	6,13	0,49	0,58	0,37	7,56	Non Distress
BPFI	2019	5,1	0,6	0,75	0,86	7,31	Non Distress
	2020	3,49	0,83	0,66	1,47	6,45	Non Distress
	2021	4,85	1,06	0,57	2,56	9,04	Non Distress

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* menggunakan model altman bahwa perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 terdapat 3 data dari 48 sampel yang digunakan mengalami *distress* diantaranya PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) tahun 2019 sampai tahun 2021. Terdapat 3 sampel mengalami *grey area* atau

kondisi abu-abu adalah PT Indomobil Mult Jasa Tbk (IMJS) 2019 sampai 2021. Kondisi *Non Distress* terdapat 42 sampel diantaranya PT Adira Dinamika Mult Finance Tbk (ADMF), PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN), PT Buana Finance Tbk (BBLD), PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN), PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI), PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI), PT Tifa Finance Tbk (TIFA), PT Mandala Mult finance Tbk (MFIN), PT Verena Mult Finance Tbk (VRNA), PT Pool Advista Finance Tbk (POLA), PT Radana Bhaskara Finance Tbk dan HD Finance Tbk (HDFA), PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS), PT Wahana Omnitra Mult artha Tbk (WOMF), dan PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) selama tiga tahun dengan kondisi *non distress*.

Model Springate atau dikenal dengan istilah *S-Score* merupakan model yang digunakan untuk menganalisis *financial distress*. Model Springate merupakan model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut rumus model Springate (*S-Score*):

$$S\text{-Score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Kriteria:

Jika nilai *S-Score* < 0,862 Perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Jika nilai *S-Score* > 0,862 Kondisi keuangan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Berdasarkan hasil hitung dari rumus tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kondisi yaitu

financial distress dan non distress. Berikut dibawah ini hasil analisis model Springate (S-Score) pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Tabel 3. Hasil Analisis Model Springate (S-Score)

Kode Emiten	Tahun	1,03A	3,06B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
ADMF	2019	0,78	0,42	0,25	0,13	1,59	Non Distress
	2020	0,79	0,34	0,17	0,13	1,43	Non Distress
	2021	0,79	0,35	0,23	0,15	1,51	Non Distress
BFIN	2019	0,95	0,34	1,01	0,11	2,4	Non Distress
	2020	0,92	0,35	0,91	0,12	2,31	Non Distress
	2021	0,92	0,39	1,23	0,11	2,65	Non Distress
BBLD	2019	0,62	0,3	0,03	0,07	01,01	Non Distress
	2020	0,58	0,28	0,01	0,07	0,93	Non Distress
	2021	0,61	0,23	0,02	0,06	0,93	Non Distress
CFIN	2019	0,95	0,029	0,45	0,07	1,75	Non Distress
	2020	0,95	0,018	0,04	0,07	1,2	Non Distress
	2021	0,91	0,16	0,11	0,08	1,26	Non Distress
DEFI	2019	0,63	0,39	23,27	0,06	24,36	Non Distress
	2020	0,54	-0,05	-8,99	0,02	-8,48	Distress
	2021	0,71	-0,21	-17,85	0,01	-17,34	Distress
FUJI	2019	1,02	0,16	4,37	0,03	5,58	Non Distress
	2020	1,02	0,12	7,08	0,03	8,25	Non Distress
	2021	1,01	0,22	6,38	0,04	7,65	Non Distress
IMJS	2019	0,3	0,04	0,01	0,07	0,41	Distress
	2020	0,2	0,02	-0,01	0,07	0,28	Distress
	2021	0,18	0,03	-0,005	0,07	0,27	Distress
IBFN	2019	0,06	-0,25	-0,08	0,05	-0,34	Distress
	2020	-0,78	-2	-0,32	-0,02	-3,12	Distress
	2021	-1,3	-0,74	0,09	0,01	-1,93	Distress
TIFA	2019	0,83	0,35	3,28	0,07	4,53	Non Distress
	2020	0,82	0,25	0,32	0,06	1,44	Non Distress
	2021	0,89	0,12	0,07	0,03	0,91	Non Distress
MFIN	2019	0,94	0,33	1,62	0,15	3,04	Non Distress
	2020	0,93	0,17	0,89	0,15	2,14	Non Distress
	2021	0,94	0,35	1,84	0,13	3,27	Non Distress
VRNA	2019	0,45	0,18	0,002	0,05	0,68	Distress
	2020	0,38	0,12	-0,001	0,05	0,54	Distress
	2021	0,36	0,09	0,004	0,05	0,51	Distress
POLA	2019	0,89	-0,39	-50,14	-0,02	-49,66	Distress
	2020	0,82	-0,45	-5,52	0,05	-5,1	Distress
	2021	0,78	-0,67	-105,26	0,01	-105,14	Distress
H DFA	2019	0,6	-0,14	-0,35	0,09	0,2	Distress
	2020	0,55	-0,18	-0,38	0,05	0,04	Distress
	2021	0,5	0,2	0,04	0,05	0,78	Distress
TRUS	2019	0,95	0,22	1,14	0,06	2,37	Non Distress
	2020	0,95	0,22	1,32	0,06	2,56	Non Distress
	2021	0,96	0,26	1,54	0,06	2,81	Non Distress
WOMF	2019	0,96	0,4	0,63	0,13	2,12	Non Distress
	2020	0,97	0,36	0,72	0,15	2,2	Non Distress
	2021	0,96	0,26	0,79	0,12	2,14	Non Distress
BPFI	2019	0,8	0,34	0,25	0,09	1,49	Non Distress
	2020	0,55	0,3	0,07	0,1	1,01	Non Distress
	2021	0,76	0,26	0,25	0,09	1,36	Non Distress

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* menggunakan model Springate *S-Score* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa terdapat 17 sampel

yang mengalami *distress* yaitu PT Danasupra Erapacific Tbk (DEPI) pada tahun 2020 dan 2021, PT Indomobil Mult Jasa Tbk (IMJS), PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN), PT Verena Mult Finance Tbk (VRNA), PT Pool Advista Finance Tbk (POLA), dan PT Radana Bhaskara Finance Tbk dan HD Finance Tbk (H DFA) selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami kondisi *distress*. Dan sebesar 31 sampel kondisi *Non Financial Distress* yaitu PT Danasupra Erapacific Tbk (DEPI) pada tahun 2019 mengalami kondisi *Non Distress*, PT Adira Dinamika Mult Finance Tbk (ADMF), PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN), PT Buana Finance Tbk (BBLD), PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN), PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI), PT Tifa Finance Tbk (TIFA), PT Mandala Mult Finance Tbk (MFIN), PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS), PT Wahana Otomitra Mult Artha Tbk (WOMF), dan PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019 hingga tahun 2021 dengan kondisi *non distress*.

Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate

Financial Distress dengan menggunakan model Altman telah menemukan empat rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan z-score.. *Financial Distress* dengan menggunakan model springate atau sering dikenal dengan istilah s-score. Metode Springate untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami financial distress dan non financial distress dapat menggunakan 4 rasio.

Berikut tabel perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami distress

dengan menggunakan model altman dan model springate.

Tabel 4 Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate

No	Model Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah	Tingkat Akurasi
		Financial Distress	Grey Area	Non Financial Distress		
1	Model Altman	3	3	42	48	6,25%
2	Model Springate	17	-	21	48	35,42%

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2023

Tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan hasil perolehan tingkat akurasi dari model altman dan model springate. Berdasarkan tabel tersebut, tingkat akurasi dihitung melalui rumus dibawah ini :

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus di atas, terlihat bahwa model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dibandingkan dengan model altman dalam memprediksi dan menganalisis financial distress pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bersamanya tingkat akurasi model Springate S-Score yaitu 35,42%. Dengan tingkat akurasi yang tinggi tersebut, artinya model model Springate S-Score mampu memprediksi financial distress sangat baik. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengantisipasi financial distress meskipun nilai rasionya tergolong aman. Selanjutnya model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 6,25% dari total seluruh sampel penelitian.

REFERENSI

- Ardeati, Kristina (2018) *Pengaruh arus kas, laba dan leverage terhadap Financial Distress (studi empiris pada perusahaan non bank di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016)*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avianty, S. (2014). *Mengungkap Parktin Earnings Management di perusahaan*. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi. Vol 7 No 3.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Dou, M., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2018). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Menggunakan Metode Analisis Altman Z-Score*, *Journal Competency Of Business*,2(2), 106-123. <https://doi.org/10.47200/jcob.v2i2.664>
- Fahmi, 1. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar moda*. Jakarta: Mitra Wicana Media.
- Febriani, P. (2014). *Penyebab Dampak dan Prediksi Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer Vol 2 No. 2.
- Gamayuni, R. R. (2019). "Berbagai Model Prediksi Kebangkrutan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1).
- Harahap, D. (2021). *Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate (Studi Pada Perusahaan Tkasi Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)*. *Jurnal ilmu dan*

- riset manajemen*: Volume 10, Nomor 4, April 2021 E-ISSN: 2461-0593.
- Helena, S. and Saifi, M. (2018) "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Transfortasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), pp. 143-152.
- Hery, (2021). *Analisis laporan keuangan Integrated and Comprehensive*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018). *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kamaludin. (2018). *Manajemen Keuangan Konsep Dasar Penerapannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, R. M. E., Situmorang, M., Pratama, M. I. P., & Bon, A. T. (2021). Financial distress analysis using altman (Z-score), Springate (S-score), Zmijewski (X-score), and Grover (G-score) models in the tourism, hospitality and restaurant subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange period. In *Proceedings of the 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Singapore* (pp. 4249-4259).
- Nur, S. (2020). *Akuntansi Dasar (teori dan teknik penyusunan laporan keuangan)*
- Nuraini. A. & Dhani Iehsanudin. (2021). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Transfortasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 10.Nomor 1, Juni 2021.
- Pratama, M. (2021). *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Dan Grover (G-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Rahayu, F. Suwendra, I. & Yulianthini, N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi, *e-journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Jurusan Manajemen, Volume 4.
- Retnowati, G. (2020). *Analisis Perbandingan Model Altman, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Emperis Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Salim, M. & Ismudjoko, D. (2021). An Analysis of Financial Distress Accuracy Models in Indonesia Coal Mining Industry: An Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson and Grover Approaches. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies (JEFAS)* ISSN: 2709-0809 DOI: 10.32996/jefas journal homepage:www.alkindipublisher.com/index.php/jefas
- Septiana, A. (2019). *Analisis laporan keuangan (konsep dasar dan deskripsi laporan keuangan)*. Pamekasan: Penerbit Duta Media Publishing.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Susilawati, E. (2019). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018*. Fair Value: Jurnal

Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 2(1), 1-12

Wahyuni, S. & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, Volume 4, Nomor 1.

Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 11(2), 107-119.